

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Statistik Deskriptif

Data penelitian dikumpulkan dari laporan keuangan 116 perusahaan di sektor properti, real estat, dan infrastruktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021–2023, dengan data yang lengkap secara berturut-turut. Berdasarkan hasil pengolahan statistik deskriptif, Tabel 4.1 menampilkan ciri-ciri sampel penelitian, meliputi jumlah sampel (N), nilai rata-rata (mean), dan simpangan baku untuk masing-masing variabel. Hasil pengolahan deskriptif awal dapat dilihat pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1

Hasil Analisis Deskriptif Statistik

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	345	-3.39	.41	.0092	.21143
ROE	345	-41.65	8.51	-.0625	2.33356
Manajemen Laba	345	-3.39	.39	-.0737	.22737

Sumber : Output SPSS 26, Data sekunder diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 4.1, nilai tengah manajemen laba tercatat pada angka -0,0737 dengan simpangan baku 0,22737. Angka tengah yang negatif ini menyiratkan bahwa secara keseluruhan, perusahaan dalam sampel studi ini tidak menunjukkan tanda-tanda praktik manajemen laba.

Untuk Return on Assets (ROA), nilai tengahnya mencapai 0,009% dengan simpangan baku 0,211%. Ini berarti perusahaan berhasil menciptakan laba sekitar 0,009% dari seluruh aset yang mereka miliki. Keberadaan simpangan baku yang lebih tinggi daripada nilai tengah menunjukkan adanya perbedaan yang cukup besar di antara perusahaan dalam mengoptimalkan aset untuk mendapatkan keuntungan.

Di sisi lain, nilai tengah Return on Equity (ROE) tercatat pada -0,062% dengan simpangan baku 2,333%. Angka tengah yang negatif ini menandakan bahwa perusahaan sampel secara umum mengalami rugi sebesar 0,062% dari total ekuitas,

atau dalam kata lain, belum berhasil memanfaatkan ekuitas untuk menghasilkan laba. Besarnya simpangan baku relatif terhadap nilai tengah menunjukkan adanya variasi yang signifikan antar perusahaan terkait pengembalian ekuitas.

4.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.1. Uji Multikolinieritas

Pengujian multikolinieritas dapat dilihat dari hasil berikut :

Tabel 4.2
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF
<i>Return on asset</i>	0.954	1.048
<i>Return on equity</i>	0.954	1.048

Sumber : Data Sekunder diolah, 2025

Hasil pemeriksaan multikolinearitas menunjukkan bahwa semua variabel bebas memiliki angka toleransi di atas 0,10 dan nilai VIF di bawah 10. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model penelitian ini tidak mengalami masalah multikolinearitas.

4.2.2. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas awal adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Tranform_LG10
N		90
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	-1.5172
	Std. Deviation	.46921
Most Extreme Differences	Absolute	.077
	Positive	.048
	Negative	-.077
Test Statistic		.077
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : Data Sekunder diolah, 2025

Berdasarkan informasi di tabel 4.3, diketahui bahwa tingkat signifikansi melebihi 0,05 ($0,200 > 0,05$), yang menandakan data berdistribusi normal sehingga memenuhi asumsi normalitas.

4.2.3. Uji Heteroskedastisitas

Berikut hasil pengujian heteroskedastisitas dengan menggunakan uji Glejser adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel Bebas	t	Sig
<i>Return On Asset</i>	-0.063	0.949
<i>Return On Equity</i>	0.683	0.494

Sumber : Data Sekunder diolah, 2025

Dari hasil pemeriksaan heteroskedastisitas menggunakan metode Glejser yang disajikan di Tabel 4.5, diperoleh tingkat signifikansi untuk variabel Return on Asset sebesar 0,949 dan Return on Equity sebesar 0,494. Semua tingkat signifikansi tersebut lebih tinggi dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi. Dengan demikian, variabel bebas dalam penelitian ini tidak mempengaruhi variasi residual, sehingga model regresi memenuhi asumsi heteroskedastisitas dan siap digunakan untuk analisis lebih lanjut.

4.2.4. Uji Autokorelasi

Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi digunakan uji Durbin Watson:

Tabel 4.6
Hasil Uji Autokorelasi

Runs Test

Unstandardized Residual	
Test Value ^a	.04020
Cases < Test Value	45
Cases >= Test Value	45
Total Cases	90
Number of Runs	39
Z	-1.484
Asymp. Sig. (2-tailed)	.138

a. Median

Sumber : Data Sekunder diolah, 2025

Hasil dari output di tabel 4.6 menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig (2-tailed) adalah 0,138, yang lebih tinggi dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi antara nilai residual dan asumsi klasik non-autokorelasi telah terpenuhi.

4.3 Model Persamaan Analisis Regresi Berganda

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7

Model analisis Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.082	.006		-13.656	.000
Return On Asset	.940	.029	.873	32.189	.000
Return On Equity	-.001	.003	-.007	-.275	.783

Sumber : Data Sekunder diolah, 2025

$$DA = 0,873ROA - 0,007ROE$$

Hasil di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- A. Koefisien regresi yang positif untuk return on asset menandakan bahwa peningkatan satu unit pada return on asset akan menyebabkan manajemen laba naik sebanyak 0,873 kali.
- B. Koefisien regresi yang negatif untuk return on equity menunjukkan bahwa

kenaikan satu unit pada return on equity akan membuat manajemen laba turun sebanyak 0,007 kali.

4.4 Pengujian Hipotesis (Uji t)

4.4.1. Hipotesis 1

Hipotesis 1 menyatakan bahwa return on asset memberikan dampak signifikan pada manajemen laba. Dengan koefisien sebesar 0,873 dan tingkat signifikansi 0,001 yang kurang dari 0,05, terlihat bahwa return on asset berpengaruh positif dan bermakna terhadap manajemen laba. Temuan ini menunjukkan bahwa hipotesis 1, yang menyatakan return on asset berpengaruh signifikan pada manajemen laba, diterima.

4.4.2. Hipotesis 2

Hipotesis 2 menyatakan bahwa return on equity memberikan dampak tidak signifikan pada manajemen laba. Dengan koefisien bernilai -0,007 dan tingkat signifikansi 0,783 yang di bawah 0,05, terlihat bahwa return on equity berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba. Temuan ini menunjukkan bahwa hipotesis 2, yang menyatakan return on equity berpengaruh pada manajemen laba, diterima.

4.5 Uji F

Pada uji F ini, digunakan tingkat signifikansi F untuk menentukan apakah model dapat diterapkan dalam meramalkan manajemen laba, dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.8

**Uji F
ANOVA^a**

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	13.537	2	6.769	541.028	.000 ^b
	Residual	4.279	342	.013		
	Total	17.816	344			

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

b. Predictors: (Constant), Return On Equity, Return On Asset

Sumber : Data Sekunder diolah, 2025

Dari temuan ini, terlihat bahwa nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$, sehingga model tersebut dinyatakan layak digunakan untuk memperkirakan pengelolaan laba.

4.6 Koefisien Determinasi

Pengujian koefisien determinasi diterapkan untuk mengetahui seberapa besar variasi pengelolaan laba yang mampu dijelaskan oleh variabel bebas.

Tabel 4.9
Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.872 ^a	.760	.758	.11185	.929

a. Predictors: (Constant), Return On Equity, Return On Asset

b. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber : Data Sekunder diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 4.9, diketahui bahwa pengelolaan laba dapat dijelaskan oleh return on asset dan return on equity sebesar 0,758 atau 75,8%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini.

4.7 Pembahasan

4.7.1. Pengaruh Return On Asset terhadap Manajemen Laba

Dari hasil kajian, return on asset memberikan dampak positif dan penting pada pengelolaan laba, sehingga hipotesis yang menyatakan return on asset memengaruhi pengelolaan laba diterima. Temuan ini selaras dengan riset Renata & Sakti (2022) serta Setiowati et al. (2023), yang menyatakan bahwa ROA memberikan dampak penting dan umumnya positif pada praktik pengelolaan laba. Kajian Azmi

& Aprayuda (2021) juga mendukung bahwa keuntungan memengaruhi kecenderungan eksekutif melakukan akrual diskresioner.

4.7.2. Pengaruh Return On Equity terhadap Manajemen Laba

Kajian ini mengungkapkan bahwa ROE memberikan dampak negatif namun tidak signifikan pada pengelolaan laba. Hasil ini tidak sejalan dengan riset Syafuqoh & Rohmatullah (2024) serta Antaru et al. (2022), yang mengindikasikan ROE memberikan dampak penting pada praktik pengelolaan laba. Walaupun arah dampak bisa berbeda di antara kajian, temuan ini menunjukkan bahwa ROE belum tentu menjadi faktor yang mempengaruhi tindakan eksekutif dalam penyusunan laporan laba.

Dari hasil analisis regresi, dapat disimpulkan bahwa ROA dan ROE memberikan pengaruh yang berbeda pada pengelolaan laba di perusahaan sektor properti dan real estat yang tercatat di BEI selama periode 2021–2023. ROA memberikan dampak positif dan penting, menunjukkan bahwa semakin baik efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset, semakin tinggi kecenderungan eksekutif melakukan pengelolaan laba untuk menjaga reputasi performa yang baik. Di sisi lain, ROE memberikan dampak negatif namun tidak signifikan, mengindikasikan bahwa tinggi atau rendahnya tingkat imbal hasil ekuitas tidak secara langsung mempengaruhi kecenderungan manajemen dalam melakukan pengelolaan laba. Secara umum, profitabilitas perusahaan, khususnya yang diukur melalui ROA, terbukti memengaruhi praktik earnings management, mendukung teori agensi yang menyatakan bahwa desakan performa finansial bisa mendorong perilaku oportunistik eksekutif.